

DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN: PENGUJIAN TEORI *FRAUD TRIANGLE*

Yuvita Avrie Diany
Dwi Ratmono¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

The purpose of this paper is to examine factors which affect (determinants) financial statement fraud. Detection of financial statement fraud is using Fraud Triangle theory. Based on Fraud Triangle theory there are three variables hypothesized affect fraud which are pressure, opportunity, and rationalization.

This study use data of 27 companies which did financial statement fraud and 27 other companies matched. Data can be collected from annual report published by website IDX. Data then analyzed using logistic regression analysis.

The result of this study shows significant positive relation between pressure and opportunity with financial statement fraud. While rationalization can't be proved to financial statement fraud yet.

Keyword: pressure, opportunity, rationalization, financial statement fraud

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk alat komunikasi oleh manajer puncak kepada bawahannya serta kepada pihak luar perusahaan untuk menginformasikan aktivitas perusahaan selama periode waktu tertentu. Penginformasian ini ditujukan kepada para pihak yang terkait sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan atas aliran dana investasi dan kredit yang masuk ke perusahaan, serta untuk menjaring adanya investor baru yang tertarik untuk menanamkan modal. Tertuang dalam *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* mengenai tujuan dari pelaporan keuangan, salah satunya adalah menyediakan informasi yang berguna untuk para investor dan kreditor yang sudah ada maupun para investor dan kreditor potensial dalam membuat suatu keputusan yang rasional mengenai investasi, kredit, serta keputusan lain yang sejenis. Menyadari pentingnya kandungan informasi dalam laporan keuangan menjadikan para manajer termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaan dengan begitu eksistensi perusahaan akan tetap terjaga. Namun terdapat beberapa kasus di mana manajer gagal dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan tampil dalam laporan keuangan tidak akan memuaskan. terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik. sebagai upaya dalam mencegah perbuatan tersebut maka menjadi tugas bagi auditor untuk mendeteksi adanya kecurangan.

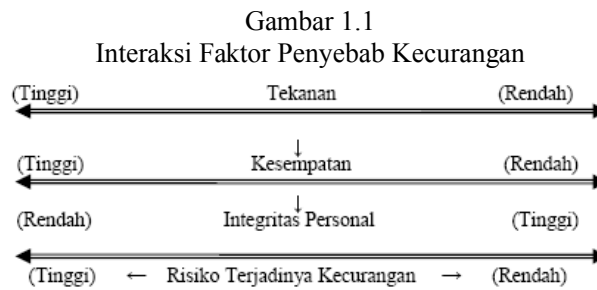
Standar Auditing Seksi 316 (PSA no. 70) menyatakan bahwa auditor tidak dapat memperoleh keyakinan absolut namun auditor harus dapat memperoleh keyakinan memadai bahwa salah saji material dalam laporan keuangan dapat terdeteksi, termasuk salah saji material sebagai akibat dari kecurangan. Audit harus secara khusus menaksir risiko salah saji material dalam laporan keuangan sebagai akibat dari kecurangan dan harus mempertimbangkan taksiran risiko ini dalam mendesain prosedur audit yang akan dilaksanakan. Saat melakukan penaksiran ini, auditor harus mempertimbangkan faktor risiko kecurangan yang berdasarkan pada teori risiko kecurangan oleh Cressey (1953). Cressey (1953) menyatakan jika kecurangan laporan keuangan terjadi maka selalu diikuti oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang sering disebut dengan *fraud triangle*.

¹ *Corresponding author*

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Cressey (dalam Skousen *et al.*, 2009) membuat suatu teori bahwa terdapat tiga kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan. Ketiga kondisi tersebut adalah tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang kemudian dikenal dengan istilah *fraud triangle*. Tekanan adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan. Pada umumnya yang mendorong terjadinya kecurangan adalah kebutuhan finansial tapi banyak juga yang hanya terdorong oleh keserakahan. Moeller (dalam Rustendi, 2009) mengemukakan bahwa tekanan situasional berpotensi muncul karena adanya kewajiban keuangan yang melebihi batas kemampuan yang harus diselesaikan manajemen. Kesempatan adalah peluang yang memungkinkan kecurangan terjadi. Biasanya disebabkan karena pengendalian internal suatu organisasi yang lemah, kurangnya pengawasan, atau penyalahgunaan wewenang (Gagola, 2011). Rasionalisasi menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan karena pelaku mencari pembenaran atas tindakannya. Pembenaran ini bisa terjadi saat pelaku ingin membahagiakan keluarga dan orang-orang yang dicintainya, pelaku merasa berhak mendapatkan sesuatu yang lebih (posisi, gaji, promosi) karena telah lama mengabdikan pada perusahaan, atau pelaku mengambil sebagian keuntungan karena perusahaan telah menghasilkan keuntungan yang besar.

Hall (dalam Rustendi, 2009) mengemukakan bahwa mereka yang terlibat dalam tindak kecurangan didorong oleh interaksi antara kekuatan dalam kepribadian individu dengan lingkungan eksternal. Dalam hal ini risiko terjadinya kecurangan cenderung akan semakin besar apabila seseorang berada dalam tekanan situasional, ada kesempatan, dan yang bersangkutan memiliki integritas yang rendah. Di bawah ini disajikan skema interaksi diantara faktor-faktor yang dapat menimbulkan kecurangan.

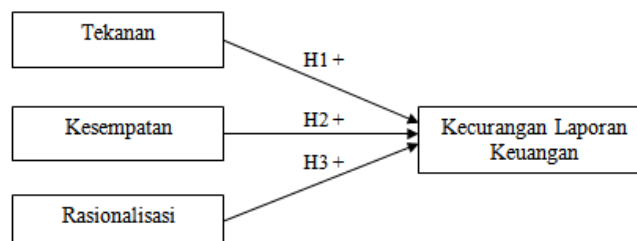


Sumber : Hall (2001 : 137)

Salah satu teori yang melandasi penelitian ini adalah teori agensi (*agency theory*). Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa teori agensi dapat menjelaskan hubungan yang terjadi antara pemilik dan pemegang saham (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Ujiyantho dan Pramuka (dalam Norbarani, 2012) menjelaskan bahwa dalam suatu perusahaan manajer berperan sebagai *agent* yang secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun di sisi lain manajer juga memiliki kepentingan memaksimalkan kesejahteraan mereka. Perbedaan kepentingan yang terjadi pada diri manajer inilah yang memicu adanya *agency problem* sehingga pelanggaran seperti memanipulasi laporan keuangan dapat terjadi.

Penelitian ini bertujuan menguji dan menemukan bukti empiris faktor-faktor yang mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Berikut disajikan gambar kerangka pemikiran yang menunjukkan hubungan antar variabel:

Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran



Tekanan

Salah satu kondisi yang selalu hadir saat terjadi kecurangan laporan keuangan adalah tekanan (Cressey, 1953). Tekanan dapat terjadi saat manajemen sedang membutuhkan uang untuk memenuhi kebutuhan pribadinya misalnya tekanan untuk biaya pengobatan, tekanan dari keluarga yang menuntut keberhasilan secara ekonomi, serta pola hidup mewah (Rustendi, 2009). Bonus akhir tahun akan menjadi sumber penghasilan yang besar sehingga manajemen akan sengaja untuk memanipulasi labanya demi mendapatkan pendapatan (Rama, n.d.). Tekanan juga bisa timbul saat kinerja perusahaan berada pada titik di bawah rata-rata kinerja industri (Skousen *et al.*, 2009). Kondisi seperti ini menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kondisi tidak stabil karena tidak mampu memaksimalkan aset yang dimiliki serta tidak dapat menggunakan sumber dana investasi secara efisien. Kinerja perusahaan yang buruk akan berdampak pada kurangnya aliran dana yang masuk ke dalam perusahaan, terutama dana yang didapatkan dari para investor potensial. Namun semakin banyak aliran dana yang masuk dalam perusahaan tentunya semakin banyak pula beban yang ditanggung manajemen untuk melunasi hutang perusahaan. Untuk menguji hubungan antara tekanan dengan kecurangan laporan keuangan, maka penelitian ini akan menguji H1 yang dirumuskan sebagai berikut:

H1. Tekanan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Kesempatan

Kesempatan akan timbul saat sistem pengendalian internal perusahaan lemah (Gagola, 2011). Perusahaan dengan pengendalian internal yang lemah akan memiliki banyak celah yang menjadikan kesempatan bagi manajemen untuk memanipulasi transaksi. Adanya informasi asimetri yang terjadi antara pemilik perusahaan selaku prinsipal dan manajemen selaku agen juga bisa menjadi sebuah kesempatan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Informasi asimetri dialami oleh prinsipal saat seluruh tindakan yang dilakukan manajemen tidak bisa diawasi secara langsung. Menyadari peluang yang timbul dari kondisi ini memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) semakin banyak dikemukakan oleh para praktisi bisnis sebagai salah satu alat untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan. Salah satu komponen yang berperan penting dalam proses penerapan tata kelola perusahaan yang baik adalah komite audit. Peranan komite audit dalam menjamin kualitas pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi sorotan sejak terjadi skandal akuntansi yang menjadi perhatian publik (Pamudji dan Trihartati, n.d.). Untuk menguji hubungan antara kesempatan dengan kecurangan laporan keuangan, maka penelitian ini akan menguji H2 yang dirumuskan sebagai berikut:

H2. Kesempatan berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Rasionalisasi

Rasionalisasi lebih sering dihubungkan dengan sikap dan karakter seseorang yang membenarkan nilai-nilai etis yang sebenarnya tidak baik (Rustendi, 2009). Rendahnya integritas yang dimiliki seseorang menimbulkan pola pikir di mana orang tersebut merasa dirinya benar saat melakukan kecurangan, sebagai contoh manajemen membenarkan untuk melakukan praktik manajemen laba. Penyimpangan yang dilakukan manajemen juga disebut dengan *moral hazard problem*. Moeller (dalam Rustendi, 2009) menyatakan bahwa banyaknya praktik kecurangan yang banyak terjadi menjadi salah satu pemicu manajemen untuk melakukan hal yang sama seperti perusahaan lain sehingga manajemen menganggap bahwa kecurangan adalah suatu hal yang biasa dilakukan. Untuk menguji hubungan antara rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan, maka penelitian ini akan menguji H3 yang dirumuskan sebagai berikut:

H3. Rasionalisasi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Variabel penelitian

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan. Pengukuran kecurangan laporan keuangan menggunakan dummy, dimana 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya. Variabel independen yang

digunakan dalam penelitian ini adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Karena variabel tersebut sulit untuk diukur secara langsung maka dibuatlah proksi atas tiap variabel.

Tabel 1.1
Proksi Variabel

| Variabel | Proksi | | | | | | | |
|---------------|-----------|-----------|---------|---------|--------|-------|-------|--------|
| Tekanan | GPM | NPM | SCHANGE | ACHANGE | CATA | SALAR | SALTA | INVSAL |
| | LOSS | NCFO | HIGHGR | LEV | FREEC | OSHIP | OWN | ROA |
| Kesempatan | RECEIV | INVENT | ACSIZE | ACINDP | ACMEET | ACEXP | TURN | |
| Rasionalisasi | AUDCHANGE | AUDREPORT | | | | | | |

Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor riil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia antara tahun 2008 sampai 2012. Sampel pada penelitian ini diambil dengan metode *purposive sampling*, yaitu penentuan sampel atas dasar kesesuaian karakteristik dan kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sampel merupakan perusahaan sektor riil yang melakukan kecurangan menurut laporan sanksi yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan. Pemilihan sektor riil dikarenakan terdapat perbedaan karakteristik antara perusahaan pada sektor riil dengan perusahaan sektor keuangan.
2. Sampel merupakan perusahaan sektor riil yang tidak melakukan kecurangan dan sahamnya diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan non-kecurangan dengan cara menyesuaikan ukuran perusahaan kecurangan berdasarkan nilai total aset perusahaan.
3. Perusahaan memiliki data terkait penelitian ini seperti akun-akun tertentu untuk memenuhi rasio keuangan yang dijadikan sebagai proksi variabel.

Metode Analisis

Metode regresi logistik digunakan untuk melihat hubungan perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan teori *fraud triangle*. Variabel terikat yang digunakan merupakan variabel *binary*, yaitu apakah perusahaan melakukan kecurangan atau tidak. Variabel bebas yang digunakan dalam model ini adalah tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang diproksikan kedalam beberapa kategori. Persamaan yang dibentuk dengan menggunakan regresi logistik adalah sebagai berikut:

$$\ln(F/1-F) = \beta_0 + \beta_1 \text{GPM} + \beta_2 \text{NPM} + \beta_3 \text{SCHANGE} + \beta_4 \text{ACHANGE} + \beta_5 \text{CATA} + \beta_6 \text{SALAR} + \beta_7 \text{SALTA} + \beta_8 \text{INVSAL} + \beta_9 \text{HIGHGR} + \beta_{10} \text{LOSS} + \beta_{11} \text{NCFO} + \beta_{12} \text{LEV} + \beta_{13} \text{FREEC} + \beta_{14} \text{OSHIP} + \beta_{15} \text{5\%OWN} + \beta_{16} \text{ROA} + \beta_{17} \text{RECEIVE} + \beta_{18} \text{INVENT} + \beta_{19} \text{ACMEET} + \beta_{20} \text{ACINDP} + \beta_{21} \text{ACEXP} + \beta_{22} \text{ACSIZE} + \beta_{23} \text{TURN} + \beta_{24} \text{AUREPORT} + \beta_{25} \text{AUCHANGE} + e$$

Keterangan:

Ln (F/1-F) : dummy variabel dimana 1 untuk perusahaan yang melakukan kecurangan, 0 jika sebaliknya

β_0 : konstanta

GPM : *gross profit margin*

NPM : *net profit margin*

SCHANGE : perbandingan perubahan penjualan perusahaan dengan industri

ACHANGE: persentase perubahan aset selama 2 tahun sebelum kecurangan

CATA : rasio arus kas operasi terhadap aset

SALAR : penjualan/piutang dagang

SALTA : penjualan/total aset

INVSAL : persediaan/total aset

HIGHGR : 1 jika tingkat pertumbuhan aset perusahaan lebih besar dari pertumbuhan industri, 0 jika sebaliknya

LOSS : 1 jika perusahaan mengalami kerugian selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya

NCFO : 1 jika perusahaan arus kas operasi negatif selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya

LEV : rasio *leverage*

- FREEC : arus kas bersih operasi dikurangi dividen dan belanja modal
 OSHIP : komposisi saham yang dimiliki manajemen
 5%OWN : komposisi saham diatas 5% yang dimiliki manajemen
 ROA : rasio *return on asset*
 RECEIV : $(\text{piutang}/\text{penjualan}_t) - (\text{piutang}_{t-1}/\text{penjualan}_{t-1})$
 INVENT : $(\text{persediaan}/\text{penjualan}_t) - (\text{persediaan}_{t-1}/\text{penjualan}_{t-1})$
 ACINDP : 1 jika seluruh anggota komite audit berasal dari luar, 0 jika sebaliknya
 ACEXP : 1 jika satu anggota komite audit memiliki keahlian keuangan, 0 jika sebaliknya
 ACSIZE : 1 jika komite audit berjumlah 3 orang atau lebih, 0 jika sebaliknya
 ACMEET : 1 jika pertemuan komite audit minimal 4 kali setahun, 0 jika sebaliknya
 TURN : jumlah direksi meninggalkan perusahaan selama 2 tahun sebelum kecurangan
 AUDCHANGE : 1 jika terjadi perubahan auditor selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya
 AUDREPORT : 1 jika opini wajar selama 2 tahun sebelum kecurangan, 0 jika sebaliknya
 e : *disturbance error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji *Mann-Whitney*

Uji *Mann-Whitney* dilakukan untuk mengetahui proksi apa saja yang dapat membedakan secara signifikan antara perusahaan yang melakukan kecurangan laporan keuangan dan perusahaan yang tidak melakukan kecurangan. Proksi yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05 menandakan bahwa proksi tersebut mampu membedakan kategori pada variabel dependen sehingga proksi tersebut yang selanjutnya akan digunakan pada analisis regresi logistik. Penggunaan uji *Mann-Whitney* ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Skousen *et al.* (2009). Berikut hasil uji *Mann-Whitney*:

Tabel 1.2
Uji *Mann-Whitney*

| Proksi | <i>Mann-Whitney</i> Sig. | Proksi | <i>Mann-Whitney</i> Sig. |
|---------|-----------------------------|-----------|-----------------------------|
| GPM | 0,411 | OSHIP | 0,316 |
| NPM | 0,005 | FREEC | 0,392 |
| SCHANGE | 0,749 | OWN | 0,153 |
| ACHANGE | 0,154 | ROA | 0,004 |
| CATA | 0,551 | RECEIV | 1,000 |
| SALAR | 0,364 | INVENT | 0,545 |
| SALTA | 0,002 | ACEXP | 0,045 |
| INVSAL | 0,058 | ACSIZE | 0,556 |
| LOSS | 0,278 | ACMEET | 0,488 |
| NCFO | 0,005 | TURN | 0,735 |
| LEV | 0,539 | AUDCHANGE | 0,738 |

Pada tabel uji *Mann-Whitney* pemilihan proksi yang akan digunakan pada analisis regresi logistik adalah proksi yang memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan tabel di atas maka proksi yang dipilih adalah *net profit margin* (NPM), *sales to total asset* (SALTA), *negative cash flow* (NCFO), *return on asset* (ROA), dan *audit committee expertise* (ACEXP). Selanjutnya penelitian ini akan menyajikan analisis logistik regresi dengan persamaan yang sudah dikurangi yaitu hanya terdiri dari variabel eksplanatori dari hasil uji *Mann-Whitney*. Berikut persamaan regresi logistik yang akan dipakai:

$$\ln(F/1-F) = \beta_0 + \beta_1 \text{NPM} + \beta_2 \text{SALTA} + \beta_3 \text{NCFO} + \beta_4 \text{ROA} + \beta_5 \text{ACEXP} + e$$

Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan model regresi logistik. Penggunaan model regresi logistik karena variabel dependen (kecurangan laporan

keuangan) merupakan data non-metrik, dimana kode 1 jika perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dan 0 jika perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Setelah mendapatkan model regresi logistik yang *fit* yang tidak memerlukan modifikasi model, maka pengujian hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji secara parsial. Berikut hasil uji regresi logistik:

Tabel 1.3
Hasil Uji Regresi Logistik

| Hipotesis | Proksi | B | S.E. | Wald | Sig. |
|---------------------|----------|---------|--------|-------|-------|
| H 1 (Tekanan) | NPM | -1.091 | 1.124 | 0.942 | 0.332 |
| | SALTA | -1.391 | 0.679 | 4.196 | 0.041 |
| | NCFO | 2.445 | 1.281 | 3.642 | 0.056 |
| | ROA | -17.927 | 12.899 | 1.932 | 0.165 |
| H 2 (Kesempatan) | ACEXP | -2.684 | 1.363 | 3.880 | 0.049 |
| | Constant | 3.412 | 1.583 | 4.645 | 0.031 |

1. Pengaruh Rasio Margin Laba Bersih Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel tekanan dengan proksi margin laba bersih (NPM) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan diperoleh koefisien negatif sebesar 1,091 dengan signifikansi sebesar 0,332. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa NPM **tidak memiliki pengaruh signifikan** terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan sehingga dapat disimpulkan bahwa margin laba bersih bukan sebagai faktor risiko kecurangan.

2. Pengaruh Rasio Perputaran Aset Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel tekanan dengan proksi penjualan dibagi total aset (SALTA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan diperoleh koefisien negatif sebesar 1,391 dengan signifikansi sebesar 0,041. Nilai signifikansi yang lebih kecil daripada 0,05 menunjukkan bahwa SALTA **memiliki pengaruh signifikan** terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai SALTA yang semakin besar mencerminkan bahwa perusahaan dapat menggunakan asetnya secara baik sehingga tindak kecurangan tidak terjadi.

Penelitian ini bertentangan dengan hasil yang didapat oleh Skousen *et al.* (2009) namun konsisten dengan penelitian yang dilakukan Persons (1995) bahwa ketidakmampuan dalam penggunaan aset perusahaan memberikan motivasi bagi manajer untuk terlibat dalam kecurangan pelaporan keuangan. Hasil yang sama juga ditunjukkan pada penelitian Prajanto (2012).

3. Pengaruh Adanya Arus Kas Operasi Negatif Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel tekanan dengan proksi arus kas operasi negatif (NCFO) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan diperoleh koefisien positif sebesar 2,445 dengan signifikansi sebesar 0,056. Nilai signifikansi yang lebih besar daripada 0,05 menunjukkan bahwa NCFO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa NCFO bukan sebagai faktor risiko kecurangan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Lou dan Wang (2009) yang tidak berhasil membuktikan keterkaitan antara proksi NCFO dengan kecurangan laporan keuangan.

4. Pengaruh Rasio ROA Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel tekanan dengan proksi *return on asset* (ROA) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan diperoleh koefisien negatif sebesar 17,927 dengan signifikansi sebesar 0,165. Nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,10 menunjukkan bahwa ROA tidak memiliki pengaruh

signifikan terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan.

Hal ini karena ROA digunakan untuk tujuan jangka pendek padahal manajer juga harus memikirkan program jangka panjang agar dapat meningkatkan keuntungan perusahaan secara keseluruhan (Hutomo, 2012)

Penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Skousen *et al.* (2009) yang menyatakan bahwa ROA bukanlah sebagai faktor risiko tekanan dalam mengidentifikasi kemungkinan tindak kecurangan pelaporan keuangan.

Berdasarkan hasil interpretasi untuk variabel tekanan, dari seluruh proksi yang diuji hanya didapat empat proksi yang lolos uji *Mann-Whitney*. Keempat proksi tersebut kemudian dilakukan uji hipotesis menggunakan uji regresi logistik dan didapat satu proksi yang signifikan pada nilai 0,05 yaitu proksi rasio perputaran aset (SALTA). Berdasarkan hasil uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa variabel tekanan berpengaruh terhadap probabilitas perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan SALTA sehingga **H1 diterima**.

5. Pengaruh Keahlian Keuangan yang dimiliki Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

Berdasarkan pengujian hipotesis menunjukkan bahwa untuk variabel kesempatan dengan proksi keahlian keuangan komite audit (ACEXP) terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan diperoleh koefisien negatif sebesar 2,684 dengan signifikansi sebesar 0,049. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ACEXP **memiliki pengaruh signifikan** terhadap probabilitas suatu perusahaan melakukan tindakan kecurangan laporan keuangan. Adanya ahli keuangan atau akuntansi dalam keanggotaan komite audit dapat meningkatkan pengawasan terhadap manajemen. Komite audit yang bertugas mengawasi serta memeriksa laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen maka dengan adanya ahli keuangan dalam keanggotaan komite audit diharapkan dapat menjamin kebenaran laporan keuangan yang nantinya akan diberikan kepada dewan komisaris. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo (2012).

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi suatu perusahaan melakukan kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan pendekatan teori *fraud triangle*. Berdasarkan hasil uji yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa hasil uji *Man-Whitney* tidak semua proksi mampu membedakan nilai rata-rata sampel perusahaan yang melakukan kecurangan dan yang tidak melakukan kecurangan. Proksi yang memiliki perbedaan yang signifikan adalah *net profit margin* (NPM), *sales to total asset* (SALTA), arus kas operasi negatif (NCFO), *return on asset* (ROA), dan keahlian keuangan komite audit (ACEXP).

Berdasarkan hasil uji logistik regresi didapat proksi SALTA yang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adanya ahli keuangan dalam keanggotaan komite audit (ACEXP) merupakan proksi yang dipakai untuk menggambarkan variabel kesempatan. Hasil uji logistik regresi menunjukkan adanya hubungan negatif antara keahlian keuangan yang dimiliki komite audit dengan kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini gagal membuktikan keterkaitan antara variabel rasionalisasi dengan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pemilihan proksi dalam penelitian ini kurang mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan. Kedua, hipotesis 3 tidak dapat diuji dengan analisis regresi logistik karena proksi yang digunakan tidak lolos uji Mann-Whitney. Hal ini disebabkan karena pemilihan proksi untuk variabel rasionalisasi kurang mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan.

Atas dasar keterbatasan tersebut maka diharapkan penelitian selanjutnya untuk mengembangkan proksi untuk variabel tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi yang lebih mampu untuk mendeteksi adanya kecurangan laporan keuangan sesuai dengan kondisi perekonomian Indonesia. Terutama untuk proksi rasionalisasi perlu diperhatikan karena dalam penelitian ini tidak mampu untuk menunjukkan adanya signifikansi. Selain itu, menggunakan objek penelitian yang lebih luas dengan memperpanjang tahun penelitian sehingga jumlah sampel yang digunakan dalam

penelitian akan lebih besar. Mengingat jumlah terjadinya kecurangan laporan keuangan hanya kisaran 5% dari total kecurangan yang terjadi di perekonomian.

REFERENSI

- Albrecht, C., C. Turnbull, Y. Zang, and C.J. Skousen. 2010. The relationship Between South Korean Chaebols and Fraud. *Management Research Review*, Vol. 33, No. 3, h. 257-268
- Badan Pemeriksa Keuangan. n.d. "Pencegahan Tindak Kecurangan", <http://www.jdih.bpk.go.id/wp-content/.../06/Pencegahan-Tindak-Kecurangan.pdf>. Diakses tanggal 13 September 2013
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2005. Laporan Tahunan, Jakarta.
- Badan Pengawas Pasar Modal, 2006. Laporan Tahunan, Jakarta.
- BPK Sie Infokum-Ditama Binbangkum. n.d. Fraud (Kecurangan): Apa dan Mengapa. [http://www.jdih.bpk.go.id/informasihukum/Fraud\(kecurangan\).pdf](http://www.jdih.bpk.go.id/informasihukum/Fraud(kecurangan).pdf). Diakses tanggal 13 September 2013
- Cohen, J., Y. Ding, C. Lesage, and H. Stolowy. 2008. "The Role Of Managers' Behavior In Corporate Fraud." *Journal of Business Ethics*, Vol. 95, h. 271-315
- Cressey, D. (1953). Other people's money, dalam: "Detecting and Predicting Financial Statement Fraud: The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS No. 99, Skousen et al. 2009. *Journal of Corporate Governance and Firm Performance*. Vol. 13 h. 53-81
- Elqorni, Ahmad. 2009. "Mengenal Teori Keagenan" <http://elqorni.wordpress.com/2009/02/26/mengenal-teori-keagenan>. Diakses 11 September 2013
- Gagola, Antonius S.C. 2011. "Analisis Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kecenderungan Kecurangan Pelaporan keuangan Perusahaan Publik Di Indonesia". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Magister Akuntansi program Pasca sarjana, Universitas Diponegoro
- Ghozali, Imam. 2005. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang : Badan penerbit Undip.
- Hendriksen, E.S., and Michael F. van Breda. 2001. *Accounting Theory*, Singapore: Mc Graw Hill
- Hutomo, O.S. 2012. "Cara Mendeteksi *Fraudulent Financial Reporting* dengan Menggunakan Rasio-Rasio Finansial." *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- <http://www.idx.co.id>
- Ika, S.R dan Nazli A.M. Ghazali. 2012 "Audit Committee Effectiveness And Timeliness of Reporting: Indonesian evidence." *Managerial Auditing Journal*, Vol. 27 No. 4 pp. 403-424
- Jensen, M.C. dan W.H. Meckling. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure", *Journal of Financial Economics*, Vol. 3, No. 4, h. 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia, Jakarta
- Koroy, Tri Ramaraya. 2008. Pendeteksian Kecurangan (*Fraud*) Laporan Keuangan oleh Auditor Eksternal. "*Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 1, h. 22-33
- Kurniawati, Ema. 2012. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Financial Statement Fraud* dalam Perspektif Fraud Triangle." *Skripsi tidak dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Lou, Y.I. and Ming-Long Wang. 2009. Fraud Risk Factor Of The Fraud Triangle Assessing The Likelihood Of Fraudulent Financial Reporting. "*Journal of Business & Economics Research*, Vol. 7, no. 2, h. 61-78
- Mukhsoroni. 2008. "Fraud Triangle (Segitiga Fraud)," <http://mukhsorofi.wordpress.com/2008/09/04/fraudtriangle-segitiga-fraud>. Diakses tanggal 2 Desember 2013.
- Norbarani, L. 2012. "Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Triangle* Yang Diadopsi Dalam Sas No.99". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro.

- Owens-Jackson, L.A., D. Robinson, and S.W. Shelton. 2009. The Association Between Audit Committee Characteristics, The Contracting Process and Fraudulent Financial Report. *American Journal of Business*, Vol. 24, No. 1, h.57-68
- Pamudji, S., dan A. Trihartati. n.d. Pengaruh Independensi Dan Efektifitas Komite Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei). *Artikel Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
- Prajanto, Agung. 2012. "Pengaruh Rasio Keuangan dan Budaya Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan". *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Magister Akuntansi program Pasca sarjana, Universitas Diponegoro
- Prasetyo, A.B. 2012. "Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Perusahaan terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan." *Tesis Tidak Dipublikasikan*, Program Studi Magister Akuntansi program Pasca sarjana, Universitas Diponegoro
- Rama, Radian Sri. n.d. "Manajemen Laba (earning management) Dalam Perspektif Etika Hedonism." *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 7, No. 2, h. 183-208
- Rini, Viva Yustitia. 2012. "Analisis Prediksi Potensi Risiko *Fraudulent Financial Statement* Melalui *Fraud Score* Model (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2008-2010)". *Skripsi Tidak Dipublikasikan*, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro
- Rustendi, Tedi. 2009. Analisis Terhadap Faktor Pemicu Terjadinya Fraud (Suatu Kajian Teoritis Bagi Kepentingan Audit Internal). *Jurnal Akuntansi*, Vol. 4, No. 2, h. 705-714
- Skousen, C.J., K.R. Smith, dan C.J. Wright. 2009. Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle and SAS no. 99. *Journal of Corporate Governance and Firm Performances*, Vol 13, h. 53-81
- Suyanto. 2009. Fraudulent Financial Statement Evidence from SAS No 99. *Gajah Mada International Journal of Business*, Vol. 11, No. 1, h. 117-144
- Tarjo. 2003. "Analisis Free Cash Flow dan Kepemilikan Managerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Publik di Indonesia." Artikel yang dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VI, Surabaya, 16-17 Oktober 2003
- Turner, J.L., T.J. Mock, and R.P. Srivastava. 2003. "An Analysis of the Fraud Triangle." <http://aaahq.org>. diakses tanggal 12 September 2013
- Ujiyantho, M.A. dan B.A. Pramuka. 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, Indonesia, 26-28 Juli 2007
- Vona, Leonard W. 2006. "Fraud Definitions" h.n.p., <http://www.fraudauditing.net/FraudDefinitions.pdf> Diakses tanggal 11 September 2013